

Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis

Firman Panjaitan, Marthin Steven Lumingkewas 1)*

1) Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

*) Penulis korespondensi: panjaitan.firman@gmail.com

Received: 03 June 2019 / Revised: 17 June 2019 / Accepted: 17 June 2019

Abstrak

Fenomena liturgi dewasa ini begitu dikuasai oleh berbagai macam bentuk ibadah yang bersifat 'kekinian', atau yang dikenal dengan istilah ibadah kontemporer. Jenis ibadah ini sudah merebak dengan sangat jauh dan bahkan menjadi ibadah yang begitu disukai oleh setiap anak muda (tidak menutup kemungkinan orang tua juga), sehingga muncul anggapan bahwa jenis ibadah ini adalah jenis ibadah yang perlu untuk terus dipertahankan dan dikembangkan.

Tulisan ini hendak mencoba melihat dengan kritis bentuk ibadah kontemporer dan sekaligus membedahnya dengan pisau analitis-teologis untuk menemukan apa saja yang harus dikembangkan dan diupayakan dalam menjalankan ibadah kontemporer ini. Jangan sampai ibadah kontemporer menjadi sebuah ibadah yang hanya mengutamakan kepuasan jiwa saja tetapi melupakan pertumbuhan dan perkembangan iman. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini disajikan sebuah ulasan kritis yang hendak membenahi bentuk ibadah kontemporer sehingga dapat menjadi bentuk ibadah yang benar-benar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan dan sekaligus menyenangkan hati Tuhan.

Kata Kunci: Liturgi, Ibadah, Kontemporer

Abstract

The phenomenon of the liturgy, today, is so dominated by various forms of worship that are 'contemporary', or known as contemporary worship. This type of worship has spread very far and even becomes a

worship that is so liked by every young person (does not rule out the possibility of parents as well), so that the type of worship is a type of worship that needs to be maintained and developed.

This paper intends to try to critically look at contemporary forms of worship and at the same time dissect them with an analytical-theological knife to find out what must be developed and sought to carry out this contemporary worship. The contemporary worship does not become a worship that only prioritizes physical satisfaction but forgets the growth and development of faith. So, in this paper a critical review is presented that wants to fix the contemporary form of worship so that it can be a form of worship that truly suits what God wants and at the same time pleases God.

Keywords: Liturgy, Worship, Contemporary

Pendahuluan

Mengamati perjalanan liturgi di era sekarang, penulis sungguh dapat merasakan kepelbagaian dalam warna liturgi yang dihadirkan dalam setiap ibadah di masing-masing denominasi gereja. Penulis mengakui berasal dari gereja yang bersifat tradisional¹, namun seringkali penulis diundang untuk melayani gereja-gereja yang beraliran Karismatik maupun Pentakostal, sehingga penulis dapat merasakan nuansa yang berbeda ketika melayani beberapa gereja yang memiliki ‘arus liturgi’ yang berbeda dengan gereja yang selama ini penulis layani. Dari pengalaman pelayanan di atas, penulis melihat bahwa di masing-masing gereja yang memiliki kesamaan aliran pun tetap ada kekayaan liturgi, maksudnya liturgi yang dijalani oleh masing-masing gereja memiliki kekhasannya masing-masing, sehingga penulis tidak dapat menyamaratakan jenis liturgi yang dilaksanakan oleh masing-masing gereja tersebut.

Namun di atas semua itu, penulis harus mengakui bahwa terdapat perbedaan yang besar dalam pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan oleh gereja-gereja tradisional dan gereja-gereja beraliran Karismatis dan Pentakostal. Umumnya gereja-gereja tradisional memakai liturgi yang sudah dibakukan dan benar-benar disusun berdasarkan tata ibadah seperti yang

¹ Yang penulis maksud dengan gereja tradisional adalah gereja-gereja yang digolongkan sebagai gereja “*main-stream*” atau umumnya dikenal dengan gereja-gereja yang beraliran ekumenikal, dan bukan kelompok gereja yang berada dalam aliran Pentakostal.

ditetapkan dalam gereja-gereja,² sedangkan gereja beraliran Karismatis dan Pentakostal lebih menggunakan liturgi yang lebih bebas dan lebih variatif, sehingga ibadah minggu mereka tidak didasarkan atas minggu-minggu gereja (kalender gerejawi). Dengan demikian, jenis ibadah yang dilakukan oleh gereja-gereja tradisional lebih cenderung bersifat ortodoks, sedangkan ibadah-ibadah yang dilakukan oleh gereja-gereja kalangan Karismatis dan Pentakostal biasanya disebut ibadah yang kontemporer.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa jenis ibadah yang biasa disebut jenis ibadah kontemporer, yang merupakan salah satu cara kerja budaya populer dalam gereja masa kini; dan kemudian penulis akan mencoba untuk meninjau dan merefleksikan secara kritis ibadah kontemporer ini didasarkan atas pemahaman penulis terhadap nilai-nilai liturgi yang dikembangkan oleh gereja-gereja perdana sampai abad pertengahan (masa *schisma* – jaman reformasi yang dipandang menjadi titik tolak bagi munculnya tata cara ibadah yang berbeda dibandingkan dengan tata cara ibadah yang dianut oleh gereja-gereja Katolik dan yang beraliran Lutheran). Kemudian penulis akan menarik kesimpulan teologis terhadap apa yang menjadi hasil analisa penulis terhadap ibadah kontemporer ini.

Metode Penelitian

Secara umum metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah *literature research*, yaitu sebuah metoda yang menekankan penelitian pustaka. Dengan demikian penulis akan mencoba meneliti dari setiap tulisan yang telah ada dan kemudian mencoba untuk mengkritisi tulisan tersebut didasarkan atas perbandingan-perbandingan dengan tulisan lain. Di sisi lain, penulis pun menggunakan metoda pengamatan lapangan, dengan tujuan agar tulisan ini juga dapat menghadirkan berbagai rekaman peristiwa yang telah terjadi dalam pelaksanaan liturgi gerejawi. Dengan penggabungan kedua metode tersebut, penulis akan menganalisa segala peristiwa yang menyangkut tentang keberadaan liturgi gereja, dan kemudian diakhiri dengan menarik sebuah kesimpulan umum terhadap pelaksanaan liturgi gerejawi tersebut.

² Umumnya liturgi yang dipakai adalah liturgi yang sudah dibakukan dalam sidang sinode gereja-gereja tradisional, sedangkan pelaksanaan ibadah di setiap minggu senantiasa mengikuti minggu-minggu gereja seperti yang sudah ditetapkan dalam kalender gereja, lih. Rasid Rahman, *Hari Raya Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 39-40.

Pembahasan

Deskripsi Ibadah Kontemporer

Pada saat ini, semakin banyak warga jemaat yang berasal dari gereja tradisional di kawasan megapolitan yang tidak lagi (mau) beribadah di gerejanya sendiri. Banyak jemaat (khususnya kaum muda) yang merasa tidak lagi cocok beribadah dalam corak tradisional karena corak ibadah tradisional dirasa kurang memenuhi kebutuhan rohani dan batin mereka serta dipandang tidak membangun unsur religiusitas. Mereka mencari corak ibadah yang sesuai dengan jiwa mereka. Mereka cenderung menyukai ibadah yang mengakomodasi kultur pop di kalangan kaum muda, baik dalam hal nyanyian, alat musik, genre musik, *performance of leader of worship* maupun kehangatan *fellowship*-nya.³ Perkembangan ini selaras dengan perkembangan kebudayaan manusia, karena perkembangan budaya itu diikuti dengan perkembangan musik yang didukung oleh penemuan teknologi baru di samping derasnya arus informasi dan komunikasi antar kelompok manusia di dunia ini.

Ibadah yang mengakomodasi kultur populer tersebut sering disebut dengan ibadah variatif atau ibadah alternatif (istilah ini seringkali dipakai oleh gereja-gereja tradisional ketika melaksanakan ibadah yang berada di luar kebiasaan mereka) atau biasa juga disebut dengan istilah ibadah kontemporer.⁴ Aspek-aspek kontemporer yang biasa digunakan antara lain adalah musik, busana, bahasa, teknologi media visual dan arsitektur dari bagian gereja yang letaknya di dekat altar. Ibadah kontemporer dipandang sebagai suatu ibadah yang fokus pada penerimaan terhadap kultur (pop), pada kebaruan dan sifat inovatif, pada penggunaan teknologi mutakhir yang bertujuan untuk meraih kaum muda yang kecewa dengan gaya ibadah

³ Dalam perkembangan beberapa dekade terakhir, terjadi fenomena global di mana kultur populer – salah satunya ditandai dengan musik pop rohani, telah merambah masuk ke dalam ranah gereja. Lih. Yahya Wijaya, *Musik Gereja dan Budaya Populer* (Makalah) (Yogyakarta: Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2003), 2.

⁴ Pengertian dari istilah ‘kontemporer’ di sini sebenarnya mengacu pada situasi pada masa kini, seperti yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jadi jika dikatakan ibadah kontemporer, maka maksud dari istilah ini menunjuk pada jenis ibadah yang sesuai dengan kekinian atau masa kini; yang tentunya melibatkan segala kemajuan dalam masalah teknologi maupun dalam segala bidang.

tradisional.⁵ Dan ibadah yang demikian cenderung disukai oleh kaum muda, karena mereka berpendapat bahwa model-model ibadah yang ditawarkan dalam ibadah kontemporer tersebut sungguh membantu mereka dalam mengekspresikan perasaan mereka saat mereka menjalani ibadah, sehingga mereka merasa bisa lebih menghayati perjumpaan mereka dengan Allah.

Dengan menyadari adanya berbagai model atau gaya ibadah dalam kehidupan bergereja masa kini, tepatlah jika Long menggambarkan bahwa konteks beribadah dalam gereja dewasa ini adalah ‘perang gaya baru’, yaitu melakukan perang ibadah.⁶ Dalam situasi ini gereja-gereja yang melaksanakan model ibadah kontemporer tampil dengan wajah yang segar dalam berbagai bidang pelayanan yang ‘peka pangsa pasar’, peka dengan keinginan orang-orang masa kini, termasuk peka terhadap penataan ruang ibadah untuk menarik pengunjung gereja. Gereja-gereja tradisional masih sibuk dengan model-model ibadah ortodoks mereka yang tenang, khusuk serta tidak terlalu mempedulikan masalah-masalah yang menyangkut tentang ‘keinginan pasar’, khususnya mengenai kemajuan-kemajuan dalam bidang musik gereja.

Namun dewasa ini telah terjadi perkembangan yang cukup signifikan. Banyak gereja tradisional yang ikut menyelenggarakan ibadah kontemporer (atau semi-kontemporer) untuk mewartakan kerinduan kaum muda. Ibadah yang dilakukan dikemas dengan begitu rupa, sehingga ibadah itu tetap mengacu pada tata ibadah formal dan belum bisa dilakukan dalam setiap jam ibadah.⁷ Ibadah tersebut mengakomodasi karakteristik gaya hidup kaum muda maupun elemen-elemen kultur pop, seperti interaksi yang lebih

⁵ David A. Miller, *Contemporary Worship in The Reformed Tradition* (Pittsburgh: Vital Faith Resources, 2001), 5.

⁶ Thomas G. Long, *Beyond The Worship Wars Building Vital and Faithful Worship* (Bethesda: Alban Institute, 2001), 50-51.

⁷ Dalam hal ini penulis memberi contoh di gereja yang penulis layani, yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Sambirejo, Pare, Kediri, Jawa Timur. Dalam minggu ke-5 (dilaksanakan 4 kali dalam 1 tahun), diadakan ibadah yang disebut dengan ‘Ibadah Nuansa Pemuda’ hanya pada pukul 17.00 (ibadah di GKJW Sambirejo dilaksanakan 3 kali, yaitu: pkl. 05.00, pkl. 09.00 dan pkl. 17.00). Pelaksanaan ibadah tersebut dikemas dalam bentuk kontemporer (menggunakan berbagai macam alat musik, gerakan/tarian, busana, dan semua unsur kontemporer yang mendukung ibadah tersebut) namun masih dengan menggunakan tata ibadah/liturgi baku yang selama ini digunakan oleh GKJW. Jadi bentuknya kontemporer, namun menggunakan liturgi tradisional. Umumnya hal ini bisa diterima oleh kalangan muda, bahkan juga orang-orang dewasa mulai tertarik dengan model ibadah yang dikembangkan ini.

‘cair’ antara *Worship Leader* dan Pengkhotbah dengan jemaat, pemakaian alat musik band, pemakaian nyanyian rohani populer, ekspresi jemaat yang lebih bebas (tepek tangan, angkat tangan dan gerakan menari), serta penggunaan multi media. Dalam pengamatan penulis, ternyata antusiasme warga jemaat cukup tinggi. Bukan hanya kaum muda yang datang dalam ibadah nuansa pemuda tersebut, bahkan banyak juga orang tua yang datang dan menikmati ibadah dengan nuansa yang jauh dari tata cara ibadah tradisional.

Memang harus diakui, bahwa sikap akomodatif yang ditunjukkan oleh gereja-gereja tradisional dalam melaksanakan model ibadah kontemporer, di satu sisi, lebih bersifat pragmatis, yakni sebatas untuk ‘menjaga’ agar kaum muda tidak lari dari gereja. Di sisi lain belum adanya landasan teologis yang dibangun oleh gereja-gereja tradisional untuk merespons kebutuhan akan pemanfaatan unsur-unsur pop dalam budaya populer. Penggunaan ibadah kontemporer hanya berada di permukaan saja tanpa ada kedalaman makna teologis yang mewarnai ibadah tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, meskipun sudah melayankan ibadah kontemporer, ternyata banyak gereja tradisional yang terus bergumul tentang apakah sudah saatnya mengakomodasi aspek kultur pop ke dalam ibadah formal gereja.⁸ R.A. van Kooij dan Yam’ah Tsalatsa A⁹ mengemukakan hasil penelitian mereka di gereja-gereja *mainstream* (tradisional) di Indonesia. Mereka menemukan bahwa banyak gereja tradisional masih memperdebatkan apakah simbol, ucapan, ekspresi dan segala aspek yang ‘berbau’ Karismatik, yang mewadahi budaya kontemporer, bisa diterapkan dalam ibadah Minggu. Namun demikian van Kooij dan Tsalatsa segera menyarankan agar gaya ibadah Karismatik tersebut lebih baik diterapkan dalam ibadah-ibadah khusus kategorial, misalnya: Persekutuan Doa, Pemahaman Alkitab atau dalam ibadah kreatif kaum muda dengan menggunakan lagu pop rohani diiringi band dan kelompok singer. Yang penting unsur-unsur ibadah tradisional, yaitu: votum, salam dan pengakuan dosa harus tetap ada. Menurut van Kooij dan Tsalatsa, ibadah Minggu sudah sangat kaya dengan makna dan simbol teologis,

⁸ Yahya Wijaya, *Musik Gereja...*, 2.

⁹ Rijnardus A. van Kooij dan Yam’ag Tsalatsa A. *Bermain dengan Api: Relasi Antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007), 194.

sehingga tidak perlu dimasuki unsur-unsur Karismatik. Di sini tampak bahwa masih ada keragu-raguan dalam menimbang soal ibadah yang ‘berbau’ kontemporer. Pendekatan-pendekatan yang sering dipakai untuk menilainya acapkali bersifat dogmatis–pragmatis semata, serta belum melihat dari sisi budaya dan pastoral yang lebih kontekstual.

Fenomena Pelaksanaan Ibadah Kontemporer

Dalam pengamatan penulis, pelaksanaan ibadah kontemporer dilaksanakan dengan model-model budaya populer.¹⁰ Dalam ibadah tersebut jemaat tidak perlu lagi membawa Alkitab, karena keberadaan Alkitab sudah diganti dengan telepon selular atau perangkat (*gadget*) lainnya. Di dalam gereja juga sudah ada LCD (layar yang terhubung dengan komputer untuk menampilkan segala yang perlu disajikan melalui komputer), yang siap menampilkan ayat-ayat yang sedang menjadi topik bahasan dalam kotbah, sehingga jemaat merasa tidak perlu lagi membawa Alkitab dari rumah. Gedung yang digunakan cenderung, besar dan megah, yang mampu menampung sampai ribuan jemaat.¹¹ Bahkan di beberapa tempat terdapat gedung yang ‘maha besar’ (yang dikenal dengan istilah *Mega Church*), di mana terdapat sekian ribu orang yang beribadah dan tentu hal ini membutuhkan penanganan tersendiri demi terpuaskan rasa dahaga jemaat terhadap ibadah kontemporer tersebut.¹²

Dalam ibadah kontemporer, peranan panggung (*stage*) sangat penting. Biasanya panggung itu diisi dengan mimbar/podium yang dihiasi dengan tanda salib dan berfungsi sebagai tempat berkhotbah sehingga menegaskan bahwa jemaat sedang berada di dalam gereja. Di atas panggung itu ditempatkan seperangkat alat band dan *sound system* serta beberapa kamera video yang dipakai untuk menyiarkan secara *live* acara ibadah

¹⁰ Disarikan dari makalah Yohanis Luni Tumanan, “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini”, dalam *Jurnal Jaffray*, Vol. 16 No. 1 (Makassar: Lembaga Penelitian dan Penerbitan Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 37-38.

¹¹ Tentunya hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri, karena dengan gedung yang besar dan jumlah jemaat yang begitu besar, maka tidak mudah bagi pelayan untuk mengenal jemaat secara personal.

¹² Namun kelemahan *Mega Church* ini terletak pada ketidakmaksimalan fungsi koinonia (persekutuan) dalam gereja tersebut, karena masing-masing jemaat tidak saling mengenal satu sama lain. Lih. Wilfred J. Samuel, *Kristen Karismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 43.

tersebut agar bisa dilihat jemaat dengan jelas melalui layar. Semua perangkat tersebut memang sangat biasa ditemukan dalam suasana konser profesional, namun dalam kenyataannya hal ini sudah merambah masuk ke dalam gereja. Suasana ibadah pun dibuat sedemikian rupa seperti suasana konser, di mana ibadah dibuka dengan kata pembukaan/kata pengantar beribadah yang dipimpin oleh *Worship Leader* (WL) dan dilanjutkan dengan doa pembukaan. Setelah itu jemaat diajak untuk masuk untuk menyanyikan lagu penyembahan, yang dipimpin oleh *singer*. Biasanya lagu ini dilantunkan dengan berulang-ulang dan diselingi dengan ‘mengundang Roh Kudus untuk hadir’ yang ditandai dengan jemaat mulai menampilkan bahasa roh.

Acara selanjutnya adalah *Praise and Worship*, yaitu acara yang diwarnai dengan nyanyian jemaat. Dalam nyanyian ini jemaat diajak untuk melampiaskan segala apa yang dirasakan sesuai dengan apa yang sedang dipujikan. Tidaklah mengherankan dalam acara ini jemaat bisa saja bernyanyi sambil melompat, menari, bersalaman, bersorak karena gembira, bahkan menangis karena sedih dan meratapi dosa. Setelah itu jemaat diajak untuk memberikan persembahan diri melalui persembahan materi yang telah dipersiapkan dari rumah. Persembahan ini merupakan wujud persiapan bagi jemaat untuk menerima Firman Tuhan. Setelah persembahan, jemaat diajak untuk berdoa menyerahkan diri untuk menerima Firman Tuhan. Saat itulah si pengkotbah naik ke panggung dan menempatkan diri di belakang mimbar untuk mengambil alih pimpinan dari WL dan *singer*. Dalam menjalankan tugasnya untuk menyampaikan Firman Tuhan, seringkali pengkotbah menyelingi dengan nyanyian-nyanyian yang dipandang relevan dengan tema kotbah. Kotbah yang dipilih biasanya adalah kotbah tematik, yang tidak terlalu memperhitungkan minggu/kalender gereja. Biasanya kotbah berisi tentang kesaksian hidup, Roh Kudus ataupun tentang berkat-berkat yang akan diterima oleh orang yang percaya serta kutuk yang akan menimpa orang yang tidak percaya.

Untuk menghindari rasa kantuk, seringkali kotbah diselingi dengan humor-humor yang dipandang relevan dengan tema kotbah. Kotbah juga dilakukan secara sistematis menyerupai orasi dan disampaikan dengan cara yang berapi-api, suara yang menggelegar dan cenderung komunikatif (dua arah), yang memungkinkan terjadinya dialog antara pengkotbah dengan jemaat. Yang pasti kotbah dilakukan dengan santai mungkin, bahkan di

beberapa tempat ada beberapa pengkotbah yang hanya sekadar menggunakan pakaian *casual* dan tidak terlalu mementingkan *performance*, sehingga tidaklah mengherankan apabila kaum muda sangat menyukai gaya ibadah kontemporer karena tidak terlalu diikat dengan berbagai aturan. Setelah kotbah selesai, pengkotbah mengajak jemaat untuk menaikkan doa ucapan syukur atas Firman Tuhan dan dilanjutkan dengan doa syafaat. Setelah itu, petugas menyampaikan beberapa pengumuman kepada jemaat (biasanya menggunakan *multi media*). Pengumuman selesai, maka naiklah Pendeta untuk menyampaikan berkat.¹³

Berdasarkan liturgi ibadah ini tercermin peranan jemaat dalam ibadah, tidak ada monopoli oleh pendeta, anggota jemaat berpartisipasi dalam ibadah melalui puji-pujian, bahasa roh, nyanyian baru dan unsur-unsur lainnya yang menjadi indikator pertemuan anggota jemaat dengan Tuhan dalam sebuah ibadah. Selanjutnya perjumpaan Tuhan dengan anggota jemaat dalam ibadah ini tampak dalam bacaan Alkitab dan renungan Firman Tuhan, renungan Firman Tuhan diusahakan oleh pengkhotbah dengan bersandar pada kekuatan Roh sehingga menjadi aktual dan fungsional bagi pendengar. Dalam ibadah ini pun *WL* banyak memainkan peran berdasarkan konsep mengalir (*flowing concept*). Konsep mengalir yang dimaksudkan di sini adalah:

1. mengerti alur ibadah yang tepat,
2. mengerti bagaimana menyanyikan sebuah lagu dengan tepat,
3. mengerti bagaimana menyatu dengan musik dan *singers*
4. mengerti bagaimana menyambung aliran dari lagu ke lagu.

Selanjutnya unsur penentu mengalir terdiri dari fokus, interpretasi dan harmoni. Unsur fokus dari konsep mengalir, yaitu menjaga supaya semua mata tertuju kepada Tuhan Yesus melalui ekspresi yang benar, dan lagu-lagu yang dipilih adalah lagu-lagu yang mengantar jemaat dapat memfokuskan dirinya kepada Tuhan Yesus. Konsep mengalir berfokus pada usaha memotivasi dan bukan menggurui, mengajak dan bukan memerintah; membuat keputusan tepat sesuai tuntunan Roh Kudus. Unsur Interpretasi menyangkut penghafalan lirik lagu dan memahami makna setiap baris dan kalimat lagu tersebut; menangkap dengan tepat *hook* lagu dan dinamikanya;

¹³ Jika pada saat ibadah tersebut dilayani oleh pengkotbah tamu, maka yang memberikan berkat terakhir tetap Pendeta gereja setempat, karena memang itu sudah menjadi kewajibannya menyampaikan berkat Tuhan kepada jemaat yang dilayani.

mengetahui waktu yang tepat untuk *add-lip* dan komentar pendek. Unsur harmoni dari konsep mengalir yaitu adanya kesatuan roh dan kesatuan motivasi; menyatu dengan interpretasi musik, khususnya *rhythm* dan tempo lagu; mengenal *intro*, *interlude* dan *coda* lagu dengan baik; komposisi aransemen vokal yang baik Bersama para *singers*. Berdasarkan unsur-unsur ibadah tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa ada unsur lama (unsur liturgi/tata ibadah Gereja masa lampau) dan ada unsur baru (kesesuaian dengan pimpinan Roh Tuhan dan perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman) dalam ibadah tersebut, meskipun kadangkala (bahkan sering) tidak disadari oleh seluruh jemaat yang hadir pada saat itu.

Pada akhirnya dapat dikatakan juga bahwa tata ibadah kontemporer tersebut memang dibuat untuk mengajak jemaat mengalami pertemuan antara Tuhan dengan jemaat-Nya dan jemaat dengan Tuhannya. Pertemuan jemaat atau anggota gereja dengan Tuhan dalam sebuah ibadah minggu dan ibadah lainnya dapat dilihat dari keikutsertaan anggota jemaat dalam ibadah seperti: berdoa, berbahasa roh, memuji Tuhan, menyembah Tuhan, sebelum bertemu Tuhan, memberi syukur kepada Tuhan melalui persembahan, menyanyikan nyanyian baru, dan lain lain. Pertemuan Tuhan dengan jemaat-Nya atau anggota Gereja itu terjadi melalui pembacaan Alkitab. Artinya ketika Alkitab dibacakan maka sebenarnya Jemaat sedang mendengar Tuhan berbicara kepada Jemaat. Bacaan Alkitab juga perlu dijelaskan karena Firman Tuhan itu disampaikan dalam konteks budaya lain seperti budaya Ibrani dan Yunani oleh karena itu maka setelah Alkitab dibacakan segera diikuti dengan renungan sehingga jemaat mengerti Tuhan yang berbicara kepadanya, entah dalam bentuk nasihat, teguran atas dosa, dll. Selain itu dapat juga melalui doa berkat, yaitu melalui doa berkat Tuhan sendiri memberi berkat kepada jemaat. Penumpangan tangan pendeta atau hamba Tuhan hanya tindakan simbolis saja. Oleh karena konsep seperti itu maka ibadah mesti disiapkan secara baik. Tata ibadah harus disiapkan secara baik, WL juga mempersiapkan diri dengan baik, karena tidak semua orang menjadi WL.

Diskursus Seputar Ibadah Kontemporer

Terkait dengan pelaksanaan ibadah kontemporer, ternyata banyak pihak yang bersikap negatif. Beberapa di antaranya adalah Marva J. Dawn (musisi dan teolog Lutheran) dan Robert Byars (pastor *Presbyterian Church*

dan profesor bidang Kotbah dan Ibadah di *Union Theological Seminary*). Menurut Dawn, ibadah semacam itu hanya mengupayakan kehangatan komunitas sehingga mengabaikan Allah sebagai pusat ibadah.¹⁴ Ibadah semacam itu akan memunculkan sikap *narsistik* dari jemaat dan para pelayan¹⁵, eksplorasi emosi dan pragmatisme hiburan yang tidak membentuk karakter jemaat¹⁶ serta penumpulan intelektual dan spiritual (*dumbing down*) karena melayani generasi ‘kekanak-kanakan.’¹⁷ Ronald P. Byars menyoroti ibadah kontemporer yang tidak lagi menghargai warisan masa lalu dan lebih menyukai musik pop rohani dari budaya populer. Menurutnya, bagaimana mungkin musik pop komersial bisa sejalan dengan teks-teks suci. Musik yang diterima secara instan akan mendangkalkan teks-teks suci.¹⁸

Di sisi lain, banyak juga yang memberi apresiasi dan ‘membela’ ibadah kontemporer di antaranya John M. Frame (profesor teologi sistematik dan filsafat di *Reformed Theological Seminary*) dan Tim Wright. Frame mengatakan bahwa Dawn tidak memahami generasi muda dan budaya populer yang berkembang.¹⁹ Gereja seharusnya mempertimbangkan kegelisahan mereka. Ibadah kontemporer adalah bagian dari kultur modern, dan dalam sejarahnya, ibadah gereja dipengaruhi oleh kultur pada jamannya. Allah tetap menjadi pusat ibadah dan bukan manusia. Perendahan terhadap ibadah kontemporer sesungguhnya berakar dari peninggian musik tradisional dan perbedaan selera antar generasi.²⁰ Frame menegaskan bahwa kritik terhadap ibadah kontemporer sebenarnya mengandung keangkuhan estetis, pemberhalaan intelektual, romantisme masa lalu, dan chauvinisme

¹⁴ Marva J. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn of Century Culture* (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995), 78.

¹⁵ Marva J. Dawn, *Reaching Out...*, 87.

¹⁶ Marva J. Dawn, *Reaching Out...*, 87-90.

¹⁷ Marva J. Dawn, *Reaching Out...*, h. 7, 167. Martin E Marty, dalam kata pengantar buku Marva J. Dawn, mempertanyakan mengapa banyak ‘produk pasar’ cenderung bersifat dangkal dan temporer. Ia secara tidak langsung menunjuk ibadah kontemporer yang dipandang sebagai salah satu produk untuk memenuhi keinginan ‘pasar.’ Marva J. Dawn, *Reaching Out without...*, xi.

¹⁸ Ronald P. Byars, *The Future of Protestant Worship: Beyond the Worship Wars* (Louisville: Wetsminter John Knox Press, 2002), 19, 128.

¹⁹ John M. Frame, *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense* (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1997), 170.

²⁰ John M. Frame, *Contemporary Worship...*, 55-56, 95, 167-168.

teologis. Sedang menurut Tim Wright, kaum muda membutuhkan pelayanan kontemporer dengan *up-to-date* musik. Ia mendorong agar gereja memahami beberapa kondisi yang membuat kaum muda enggan beribadah ke gereja tradisional: bahasa terlalu religius, tidak berhubungan dengan realitas hidup, dan ketiadaan intimitas.²¹

Munculnya berbagai pendapat di atas sedikit banyak dipengaruhi oleh perbedaan cara berpikir tentang sikap gereja terhadap budaya populer. Persepsi terhadap kultur populer akan menentukan sikap terhadap kehadiran elemen-elemen budaya populer ke dalam ibadah. Marva Dawn, misalnya, tampak cenderung berpandangan negatif terhadap elemen-elemen kultur populer yang dianggapnya mereduksi makna ibadah. Kristus, yang diwakili gereja, cenderung antitesis, ‘bertentangan’ dengan budaya kontemporer. Sebaliknya, Frame bersikap positif terhadap budaya populer. Menurutnya, Alkitab membuka ruang bagi setiap budaya, termasuk budaya populer, untuk dipakai dalam pekerjaan Allah. Rasul Paulus pun adaptif terhadap budaya (1 Kor. 9: 21-22).²² Beaudoin tegas menyatakan bahwa budaya mempengaruhi teologi, dan teologi juga mempengaruhi budaya. Teologi selalu ditemukan dalam suatu perspektif budaya partikular termasuk budaya populer.²³ Persepsi-persepsi terhadap kultur populer tersebut dilatarbelakangi oleh cara pandang teologis terhadap budaya populer. Hal itu berimplikasi pada sikap terhadap ibadah (kontemporer) yang mengusung elemen-elemen budaya pop.

Gordon Lynch (profesor Sosiologi Agama di Universitas Birkbeck, London) juga menunjukkan sikap positif terhadap budaya populer. Relasi antara teologi dan budaya (populer) harus direkonstruksi ulang. Teologi dan budaya populer adalah dua entitas yang bisa menjadi sesama subyek untuk saling belajar secara dialogis. Dalam hal ini budaya populer juga dipandang sebagai suatu konteks particular di mana aktivitas berteologi dilakukan.²⁴ Oleh karena itu, berbicara tentang kebutuhan akan ibadah kontemporer yang mengusung elemen-elemen kultur pop, diperlukan bangunan teologi yang

²¹ Ibid, 32-34, 52, 68.

²² John M. Frame, *Contemporary Worship...*, 55-56, 73.

²³ Tom Beaudoin, *Visual Faith*, 30.

²⁴ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture* (Malden: Blackwell Publishing, 2005), 97, 103-105.

relevan, yang memandang signifikansi budaya populer (termasuk elemen-elemen pop di dalamnya) sebagai lokus berteologi.

Tinjauan Kritis-Liturgis Terhadap Ibadah Kontemporer

Sebelum melakukan tinjauan kritis-liturgis terhadap ibadah kontemporer, terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian tentang liturgi dan unsur-unsur apa saja yang ada dalam liturgi. Setelah itu, penulis akan memberikan tinjauan kritis terhadap pelaksanaan ibadah kontemporer.

Pengertian Liturgi

Kata liturgi dalam konteks Kristen lazimnya dipahami sebagai tata ibadah, dan untuk memahami pemahaman ini, terlebih dahulu akan diurai pengertian tentang kata liturgi dalam beberapa pengertian, yaitu liturgi dalam pengertian umum (arti kata liturgi dalam budaya Yunani) dan arti khusus (ketika kata liturgi dipakai oleh penerjemah Alkitab PL berbahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani, yang adalah Septuaginta, dan penggunaan liturgi oleh penulis Perjanjian Baru). Berdasarkan pertimbangan ini maka pengertian kata liturgi dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, arti kata liturgi dalam dunia Yunani Kuno. Kedua, arti khusus yang dibagi dalam dua pengertian, yaitu arti kata liturgi dalam Alkitab dan dalam ilmu teologi, masing-masing arti tersebut dibahas sebagai berikut.

Pengertian Liturgi Secara Umum

Menurut G.Riemer, liturgi berasal dari bahasa Yunani, *Leiturgia*. Kata ini berasal dari kata kerja *leitourgeo* artinya melayani, melaksanakan tugas dinas, memegang jabatan. Secara literal/harfiah kata *leiturgia* berasal dari dua kata Yunani, yaitu *leitós/laos* yang berarti rakyat, jemaat dan kata kedua, yaitu *ergon* yang berarti pekerjaan, perbuatan, tugas. Jadi pengertian kata *leiturgi* menurut dua kata ini berarti “*orang yang melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat*”. Dengan kata lain kata *leiturgi* dipakai dalam konteks aktivitas seseorang yang diperuntukkan untuk kepentingan orang banyak.

Selanjutnya Riemer menyatakan bahwa kata *leiturgia* juga dipakai dalam bahasa umum negara, seperti penggunaan kata *leiturgi* untuk menunjuk tugas raja yang berkarya bagi rakyatnya. Selain itu tugas-tugas yang dilakukan oleh para pejabat negara, seperti tugas gubernur, camat,

kepala desa dan lain-lain. Kata *leiturgi* juga dipakai dalam bidang yang kurang resmi, misalnya seseorang yang mengatur pesta rakyat atau pertandingan olah raga di kampung. Tugas yang dilakukan terakhir juga disebut *leiturgia* dalam bahasa Yunani kuno.²⁵

Pengertian Liturgi secara Khusus

Berdasarkan deskripsi di atas menjadi jelas bahwa kata *leiturgi* bukan budaya Kristen tetapi budaya Yunani. Oleh karena itu dapat dimaklumi bagaimana orang Kristen berkembang dalam dunia Yunani atau tepatnya dalam pengaruh kebudayaan Yunani dan menggunakan istilah atau kata-kata Yunani yang tepat untuk menyampaikan pesan atau ajaran Yesus Kristus atau menyampaikan Injil dalam kebudayaan Yunani sehingga para pendengar dapat memahami berita yang disampaikan oleh orang-orang Kristen.

Pergumulan sebagaimana yang dimaksudkan di atas dapat dipahami dalam usaha para penerjemah Perjanjian Lama berbahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani, yaitu bagaimana menerjemahkan tugas para imam dalam PL ke dalam kata Yunani yang tepat. Bagian ini dapat diketahui dalam Yesaya 44:12, II Raja-Raja 15:16. Di sini para penerjemah memakai kata *leiturgia*; tetapi *leiturgia* dalam dua ayat ini pengertiannya menunjuk pada kultus kafir. Dalam Perjanjian Baru pun pergumulannya sama, yaitu bagaimana menemukan istilah atau kata Yunani yang tepat untuk mendeskripsikan tugas pelayanan yang dilakukan oleh para rasul dan orang-orang Kristen perdana. Dalam PB tugas pekerjaan/pelayanan bahkan hal yang bersifat kiasan dipakai kata *leiturgi*. Dengan demikian kata liturgi itu tidak hanya menunjuk tata ibadah melainkan juga mengandung pengertian lain selain liturgi dalam pengertian tata ibadah yang biasa dipakai dalam pengertian tata ibadah/susunan acara dan lain lain, sebagaimana yang mungkin dimiliki atau ada yang sudah berubah pemahamannya tentang arti liturgi. Untuk memberi jawab atas pengertian liturgi dalam konteks Kristen maka harus dibedakan dalam dua konteks, yaitu arti kata liturgi yang dipakai dalam Alkitab dan arti kata liturgi dalam ilmu teologi Kristen.

²⁵ G. Riemer, *Cermin Injil - Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, tanpa tahun penerbitan), 9-10.

Pengertian Penggunaan Kata Liturgi dalam Alkitab

Berdasarkan kajian G. Riemer,²⁶ maka kata *leiturgi* yang dipakai dalam Alkitab mempunyai beragam pengertian. Artinya penggunaan kata *leiturgi* dalam Alkitab tidak menunjuk pada satu pengertian. Untuk memastikan apakah benar demikian maka di sini akan diperhatikan penggunaannya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

a. Arti Kata Liturgi (*Abodah*) dalam Perjanjian Lama (PL)

Dalam PL, kata *abodah* dipakai dalam konteks pengertian:

1. Persoalan Agama
2. Tugas imam di kemah Suci dan Bait Allah, terutama dalam tugas mezbah
3. Tugas orang Lewi dalam Kemah Suci dan Bait Allah

Jadi pelayanan yang dilakukan oleh para imam dan orang Lewi adalah pelayanan yang berguna untuk jemaat Israel.

b. Arti Kata Liturgi (*Leiturgi*) dalam Perjanjian Baru

Kata *leiturgi* yang dipakai dalam Perjanjian Baru sebanyak 15 kali. Namun pengertiannya pun berbeda atau mempunyai makna yang berbeda. PB memakai kata *Leiturgi* dalam pengertian:

1. Menunjuk tugas imam
2. Menguraikan pekerjaan Kristus sebagai imam
3. Pekerjaan para rasul dalam pekabaran Injil kepada orang kafir
4. Sebagai kiasan untuk hal percaya
5. Pekerjaan malaikat-malaikat, yaitu melayani
6. Jabatan pemerintah
7. Pengumpulan persembahan kepada orang miskin
8. Kumpulan orang yang berdoa dan berpuasa

Penggunaan kata Liturgi dalam Ilmu Teologi

Kembali lagi pada penelitian yang dilakukan G. Riemer dalam menemukan arti kata *leiturgi* berdasarkan teks. Ternyata hasilnya adalah

²⁶ G. Riemer, *Cermin Injil...*, 11.

tidak ada data Alkitab yang cukup beralasan untuk menerima arti kata *leiturgi* dalam pengertian ibadah gereja atau tata ibadah gereja. Menurut Riemer, hanya satu ayat Alkitab dalam Perjanjian Baru yang menggunakan kata *leiturgi* dalam konteks jemaat perdana sedang beribadah (Kis. 13:2). Jadi kata Riemer, tidak ada dasar Alkitabiah untuk menggunakan liturgi dalam arti tata ibadah, karena *leiturgi* berarti bekerja untuk kepentingan rakyat.²⁷

Pada zaman setelah Reformasi, khususnya zaman sekarang kata *leiturgi* dipakai sebagai istilah teknis dalam Ilmu Teologi yang hanya mengacu kepada Tata Ibadah. Jadi kata *Leiturgi* yang dipakai sekarang telah mengalami proses perkembangan dalam dunia Kekristenan, sehingga istilah/kata *leiturgi* tersebut telah dijadikan istilah teologis, yang biasanya mengacu kepada tata ibadah gereja. Dengan kata lain, dalam ilmu teologi istilah/kata *leiturgi* merupakan istilah teknis-teologis hanya mengacu kepada tata ibadah.

Liturgi dan Tahun Liturgi

Untuk memahami lebih dalam mengenai makna liturgi, maka perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tahun liturgi sebagai bentuk dari perayaan liturgi yang menjadi dasar bagi perjalanan liturgi Kristen secara umum.²⁸ Tahun liturgi, yang disebut juga tahun Kristiani adalah kalender Kristiani/siklus masa liturgi dalam gereja-gereja Kristen yang menentukan kapan hari-hari orang kudus, hari-hari peringatan, dan hari-hari besar harus dirayakan serta bagian mana dari Kitab Suci yang diasosiasikan sebagai hari-hari raya tersebut. Tahun liturgi dimengerti sebagai perayaan gereja yang mengenangkan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus dalam rangka perjalanan peredaran lingkaran tahun. Proses terbentuknya perayaan liturgi Kristiani berada dalam peredaran waktu yang berakar dalam tahun pesta Yahudi. Ada dua akar pokok yang berasal dari tradisi Yahudi bagi pembentukan masa liturgi Kristiani, yaitu: 1. Lingkaran perayaan liturgi mingguan: yakni siklus tujuh hari menurut pola hari Sabat Yahudi, dan 2. Lingkaran perayaan liturgi tahunan: yakni hari-hari raya dan pesta Kristiani menurut pola hari-hari raya Yahudi.

²⁷ G. Riemer, *Cermin Injil-Ilmu Liturgi*, 11

²⁸ Disarikan dari Rasid Rahman, *Hari Raya Liturgi*, 31-50.

Orang-orang Kristen yang bukan Yahudi tentu saja tidak terlalu merasa terikat dengan siklus hari raya Yahudi. Namun, siklus mingguan tetap berlaku, di mana kini hari pertama minggu itu, yakni hari Minggu sebagai hari Kebangkitan Tuhan Yesus Kristus, dipandang sebagai hari yang lebih penting daripada Sabat Yahudi, sedangkan lingkaran hari-hari raya Yahudi dikristenkan seperti hari raya Paskah, hari raya Pentakosta, dll. Perayaan liturgi mingguan dan tahunan ini merupakan masa liturgi tertua.

Sebagai jemaat beriman wajib memiliki pemahaman yang benar tentang misteri-misteri Kristus dalam setiap perayaan liturgi. Hal ini penting bagi kaum beriman untuk menemukan isi iman dan nilai hidup Kristiani di tengah tantangan jaman ini. Selain hal tersebut jemaat beriman dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam setiap perayaan liturgi agar memperoleh buah-buah rohani. Seseungguhnya barang siapa yang merayakan liturgi dengan pengertian yang jelas dan iman akan lebih mampuewartakan keselamatan dan membuka diri untuk berjumpa dengan Kristus.

Tindakan ini ingin menegaskan kerinduan untuk senantiasa dekat dengan peristiwa Kristus, diresapi semangat pengorbanan Kristus, dan kerinduan akan perjamuan kekal di sorga. Dengan begitu jemaat beriman sungguh menjadi Gereja yang menghayati peristiwa Kristus yang memaknai tahun liturgi dalam praksis hidup menggereja.

Dalam menentukan tahun-tahun liturgi, perlu juga dipahami bahwa perjalanan tahun liturgi tersebut merupakan ‘napak tilas’ bagi perjalanan Yesus Kristus selama melayani di dunia ini. Itulah sebabnya tahun liturgi pun menjalani masa-masa yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, sehingga pemberitaan Firman Tuhan dalam kalender liturgi senantiasa disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan perjalanan hidup pelayanan Yesus Kristus di dunia ini.

Berikut akan dihadirkan perjalanan tahun gereja/tahun liturgi, sebagai berikut: Perjalanan Tahun Gereja dimulai pada masa Adven (Latin: *Adventus* = Kedatangan), yang terdiri dari 4 hari minggu sebelum tanggal 25 Desember. Masa Adven memiliki maksud ganda, yaitu: 1. menciptakan suasana penantian untuk menyambut kedatangan Yesus Kristus dan 2. Kedatangan Yesus sebagai ‘Hakim atas orang yang hidup dan yang mati’ (Kis. 10:42).

Setelah masa Adven selesai, maka Gereja masuk pada Ibadah Natal (Latin: *Natal* = Kelahiran) yang menurut tradisi yang paling luas

diselenggarakan pada tanggal 24 Desember tengah malam. Masa Natal ini berlangsung selama 2 minggu sampai hari *Epifani*. Hari Epifani (Yunani: *Epiphaneia* = Penyataan – *Revelation*) terjadi pada tanggal 6 Januari; yang dimaksudkan untuk mensyukuri awal penyataan Allah dalam diri Yesus. Ada tradisi *Epifani* yang mengacu pada kedatangan para Majus; tetapi sebenarnya *Epifani* mengacu pada baptisan Yesus atau mukjizat Yesus pertama di kota Kana, di mana melalui peristiwa itu Yesus telah menyatakan (Yunani: *ephanerosen*) kemuliaan-Nya (Yoh. 2:11). *Epifani* adalah perayaan untuk mensyukuri Allah yang memanifestasikan diri dalam pribadi dan pekerjaan Yesus; sebab itu *Epifani* bisa juga disebut dengan *Teofani* (= penyataan Allah). Masa *Epifani* berlangsung selama 4 hari minggu. Hari minggu pertama digunakan untuk merayakan baptisan Tuhan (Mrk. 1:9-11), selanjutnya hari minggu seusai masa *Epifani* itu disebut Minggu Pemuliaan Tuhan (Mrk. 9:2-13).

Setelah itu masuklah minggu gereja ke dalam Minggu Pra-Paskah atau Minggu Kesengsaraan Tuhan Yesus, yang berlangsung selama 7 Minggu dengan memiliki nama-nama Minggu sendiri. Pada Minggu ke-6 dalam masa Pra-Paskah itu disebut dengan Minggu Palma, untuk mengenang sambutan orang banyak yang melambai-lambaikan tangkai/daun palem pada waktu Yesus memasuki Yerusalem (Yoh. 12:13). Pada minggu ini biasanya Gereja dihiasi dengan ranting-ranting palem. Selanjutnya, hari-hari antara Minggu Palma dengan Paskah disebut Minggu Kudus. Dalam Minggu Kudus ini orang Kristen memperingati Tri Hari Suci, yaitu: Kamis Putih, Jumat Agung dan Sabtu Sunyi. Tidak ada lilin yang dinyalakan pada minggu kudus ini, dengan harapan hal ini dapat menolong jemaat untuk menghayati suasana duka. Lalu pada hari Minggu Paskah, suasana ini berubah menjadi sorak-sorai kemenangan, yaitu peristiwa Kebangkitan Tuhan Yesus. Tujuh Minggu sesudah Paskah, disebut Minggu-Minggu Paskah, dan pada hari Kamis menjelang hari Minggu yang ketujuh adalah hari kenaikan Tuhan Yesus. Sembilan hari setelah itu jemaat Kristen merayakan Pentakosta (Hari ke-50). Sembilan malam yang ada di antara Kenaikan (Asensi) dan Pentakosta disebut *Novena*, yang ditandai dengan ibadah pribadi yang bersuasana teduh.

Hari Minggu setelah Pentakosta disebut Minggu *Trinitas*, untuk merayakan sifat Tritunggal Allah. Setelah itu, masa selama sekitar 6 bulan disebut Minggu-Minggu Biasa (bisa juga disebut Minggu-Minggu Trinitas)

atau Masa Kerajaan Allah. Minggu ini berakhir dengan hari Minggu Kristus Raja, tepat satu minggu sebelum Minggu Adven I. Dengan demikian genaplah Tahun Gereja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan minggu/tahun/kalender gereja ini senantiasa didasarkan atas perjalanan kehidupan pelayanan Yesus Kristus, sehingga pemberitaan Firman Tuhan pun harus disesuaikan dengan minggu/tahun gereja tersebut.

*Liturgi Sebagai Perayaan Kehidupan*²⁹

Liturgi dalam kehidupan gereja bukanlah sebuah barang mati, melainkan merupakan tindakan aktif dalam pelayanan kepada Allah dan kepada sesama manusia yang lain. Liturgi adalah tempat di mana jemaat menyanyikan akan pengharapan dan masa depan, sehingga liturgi dapat dikatakan sebagai wahana di mana jemaat terhanyut oleh visi mengenai kerajaan yang sedang datang. ‘Mendengarkan apa yang ada di belakang dan melihat apa yang ada di depan adalah salah satu kemungkinan dari definisi liturgi. Tetapi semuanya itu secara langsung terjalin dengan pengalaman jemaat dan dengan keseluruhan struktur keberadaan manusia.

Menurut pengertian teologis, liturgi biasa dipahami sebagai perayaan misteri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus, dengan kata lain karya penyelamatan Allah itulah yang dirayakan dalam liturgi. Makna ‘karya penyelamatan Allah dalam Kristus’ bisa dipahami secara lebih sederhana, yaitu menunjuk karya atau tindakan Allah yang mengasihi dan mencintai manusia, yang memelihara dan melindungi manusia, serta yang melengkapi dan mencukupi segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia.

Untuk memperingati perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib, perayaan-perayaan dalam Alkitab menjadi sangat penting. Perlu untuk ditegaskan di sini bahwa perayaan-perayaan tersebut memberikan struktur pada isi dari bagian Alkitab tersebut, karena Alkitab tidak mengenal waktu sebagai konsep yang abstrak. Dalam Alkitab, waktu dipahami dalam pengertian isinya, dan waktu-waktu yang berbeda, maka berbeda pula isinya. Kitab Pengkhotbah pasal 3 memberikan satu contoh yang baik mengenai waktu yang dipahami dalam pengertian isinya, di mana dikatakan, ‘Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam; ada waktu untuk membunuh, ada

²⁹ Disarikan dari Rasid Rahman, *Hari Raya...*, 5-30.

waktu untuk menyembuhkan.’ Dengan demikian, dalam pemahaman Alkitab, saat-saat yang sangat penting dalam waktu adalah perayaan yang diisi untuk memperingati perbuatan-perbuatan Allah. Sebab itu perayaan-perayaan dipandang sebagai komponen yang esensial dari struktur waktu dan menanamkan makna pada keseluruhan dari waktu itu.

Dalam Alkitab perayaan-perayaan tidak merupakan titik-titik penting yang sebentar ada dan sebentar hilang di dalam waktu; sebaliknya, mereka membentuk struktur dasar yang menopang waktu. Dengan merayakan hari-hari raya, berarti orang ikut mengambil bagian di dalam peristiwa-peristiwa yang dengannya waktu-waktu perayaan itu diisi. Merayakan berarti menemukan tempat bagi kehidupan orang di dalam perbuatan-perbuatan besar Allah. Orang yang mengingat perbuatan-perbuatan ini, yang merayakan dan mengalaminya, juga akan menemukan bahwa waktu-waktunya diisi dengan perbuatan-perbuatan itu. Jadi waktu-waktu dari seseorang disusun dalam pengertian-pengertian tindakan Allah sehingga kehidupan menjadi dapat dihayati lagi.

Perayaan-perayaan yang paling penting dalam Alkitab dimulai sebagai perayaan-perayaan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alam dan karenanya merefleksikan ritme dari alam, ritme menabur dan menuai. Hal yang mencolok mengenai perayaan-perayaan ini adalah bahwa mereka telah disejarahkan. Artinya, mereka telah menerima isi dan makna dari sejarah keselamatan.

Dalam setiap perayaan liturgis tidak hanya ‘perjalanan lahir’ yang tampil, tetapi juga ‘perjalanan batin’, untuk menemukan jati diri seseorang dalam perjumpaan dengan Allah. Segala sesuatu yang diselenggarakan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari adalah karya atau tindakan Allah. Apapun yang dibuat atau dilakukan oleh Allah tentu mendatangkan keselamatan dan kebaikan bagi kehidupan. Oleh sebab itu pengalaman merupakan sarana yang dipakai Allah untuk melihat tindakan Allah yang menyelamatkan, meskipun hal itu sulit untuk dipahami secara akal. Contoh: pengalaman penderitaan (Ayub), di mana pengalaman ini sungguh sulit untuk dipahami, tapi pengalaman penderitaan itu justru mengantarkan Ayub pada pengenalan terhadap Allah dengan benar (psl. 42). Harus diakui bahwa peristiwa yang dialami oleh manusia, dalam hidupnya tidak selalu jelas. Banyak peristiwa dalam kehidupan ini sama sekali tidak jelas, misalnya: mengapa orang lahir; mengapa orang hidup dan akhirnya mati; dimanakah

kebahagiaan itu. Kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan sejati itulah yang sebenarnya hanya dapat ditemukan dalam diri Allah sendiri. Namun, Allah sendiri sesungguhnya sudah menawarkan kepada manusia melalui dan dalam terang iman kepada Kristus, apa yang gelap dan menjadi teka-teki dalam kehidupan manusia terjawab dengan tuntas dan tegas.

Bila liturgi disebut sebagai perayaan misteri penyelamatan Allah dalam Kristus, sebenarnya itu berbicara mengenai perayaan kehidupan bersama Allah, yaitu kebersamaan hidup Allah yang berlangsung dalam Kristus. Segala tindakan Allah yang mengasihi, memelihara, dan melindungi, selalu dilakukan melalui Yesus Kristus. Jadi liturgi merupakan tindakan nyata untuk merayakan segala tindakan dan perbuatan Allah dalam Kristus yang senantiasa dialami setiap hari. Karena liturgi merayakan karya penyelamatan Allah, maka liturgi merayakan apa yang dilakukan oleh Allah melalui Kristus dalam hidup, yaitu penyelamatan. Penyelamatan tersebut terwujud dan dilaksanakan secara konkret dari kehidupan manusia bersama Allah melalui peristiwa-peristiwa suka dan duka. Jadi, segala kisah, seluruh kegembiraan dan kekecewaan, seluruh pekikan suara sorak-sorai dan jeritan tangisan, hanyalah bentuk atau wujud konkret dinamika tindakan penyelamatan Allah yang terlaksana dalam keseharian. Inilah perayaan liturgi yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Dengan melihat uraian mengenai pemahaman liturgi di atas yang berakhir pada penjelasan mengenai keberadaan liturgi sebagai sebuah bentuk perayaan hidup, maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa menjalani liturgi itu berarti menjalani kehidupan nyata yang sesuai dengan perilaku Yesus Kristus. Karena liturgi berjalan dalam 'napak tilas' perjalanan hidup Yesus Kristus ketika melayani di dunia ini; mulai dari kelahiran sampai pada kematian-Nya. Dengan merayakan liturgi di bawah terang perjalanan hidup Yesus Kristus, maka setiap pemberitaan Firman Tuhan dalam setiap minggu harus disesuaikan dengan kalender atau tahun gereja yang ada. Tidak bisa pemberitaan Firman Tuhan didasarkan atas keinginan si pengkotbah, melainkan didasarkan atas peristiwa apa yang sedang terjadi dalam minggu atau kalender gereja tersebut.

Di sisi lain, dengan memahami minggu atau kalender gereja, maka keteraturan dalam menjalani ibadah pun dapat dilakukan. Jika memang itu

masa pra-Paskah, maka seluruh isi dan pelaksanaan ibadah pun harus mengacu pada masa tersebut. Jangan sampai terjadi masa pra-Paskah diisi dengan ibadah Paskah.³⁰ Demikian juga dengan masa Adven, jangan sampai hanya dipahami sebagai masa penantian akan kedatangan ‘bayi Yesus’, melainkan harus dipahami secara benar yaitu mempersiapkan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Karena hidup Kekristenan sudah selayaknya tidak lagi hidup dalam nostalgia (hanya menanti ‘bayi Yesus’ yang telah lahir 2000 tahun yang lalu), melainkan senantiasa diperhadapkan pada masa-masa kekinian yang membutuhkan sebuah tindakan aktif untuk menyelamatkan kehidupan. Dengan demikian pelaksanaan ibadah bukan sekadar mencari kesenangan rohani belaka, melainkan juga menyusun strategi kehidupan (bersama Yesus) untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan.

Ibadah kontemporer seringkali melupakan hal-hal yang bersifat antisipatif seperti di atas. Ibadah kontemporer cenderung dilakukan dalam rangka mencari kepuasan rohani belaka, sehingga melupakan banyak masalah sosial yang menyangkut kehidupan manusia. Jika ibadah Kristen hanya bersifat rohani belaka, maka keberadaan orang Kristen pun tidak akan pernah menjadi berkat bagi kehidupan. Unsur diakonia (pelayanan) pun akan tergerus habis karena dalam perayaan rohani melalui ibadah kontemporer unsur tersebut sama sekali tidak disinggung; demikian juga dengan nilai persekutuan (*koinonia*) dan kesaksian (*marturia*). Kalau pun ada istilah kesaksian, maka yang dimaksud di dalam pelaksanaan ibadah kontemporer adalah mengenai kesaksian akan keberhasilan hidup, bukan kesaksian mengenai bagaimana harus hidup menjadi berkat bagi orang lain dalam setiap kata dan tindakan hidup sehari-hari. Demikian juga dengan persekutuan, di mana orang tidak lagi dapat bersekutu dengan baik, karena dalam ibadah kontemporer, orang cenderung hanya ingin memuaskan keinginan rohani pribadi tanpa mau menghayati kehidupan bersama dalam satu alunan ibadah yang dijalani bersama.

³⁰ Penulis seringkali menjumpai bahwa masa pra-Paskah, bahkan Jumat Agung atau Sabtu Sunyi, diisi dengan ibadah Paskah yang gegap gempita. Hal ini membuat heran dan akhirnya penulis berpikir, “jangan-jangan orang Kristen sekarang memang tidak suka dengan penghayatan akan penderitaan yang membawa pada kehidupan, sehingga dalam masa penderitaan itu pun mereka (orang Kristen) telah ‘memperkosakan’ Yesus yang mati dengan perayaan-perayaan kebangkitan yang sebenarnya belum layak untuk dirayakan.”

Menurut penulis, ibadah kontemporer bisa saja dilakukan dan dikembangkan; asalkan ibadah itu tidak melupakan hakikat dasar dari liturgi, yaitu perayaan bersama tentang kehidupan yang telah dianugerahkan Tuhan Yesus Kristus kepada manusia. Perlu ada evaluasi terhadap pelaksanaan ibadah kontemporer tersebut, khususnya mengenai penanaman kembali pengertian diakonia, marturia dan koinonia. Dengan demikian ibadah kontemporer masih bisa terus berjalan dengan tetap mengingat bahwa, “saya beribadah bersama (*koinonia*) sesama saya yang ada di sekitar saya, dan dalam ibadah ini saya harus peduli serta memperhatikan (*diakonia*) sesama saya. Dengan demikian saya pun dapat mengembangkan sikap yang baik terhadap sesama saya melalui tindakan dan perkataan (*marturia*) saya yang memperhatikan kehidupan bersama mereka.”

Memang terlihat sulit untuk mengubah arah ibadah kontemporer menuju pada yang penulis maksudkan. Namun hal itu bisa saja terjadi jika para pemimpin gereja mau kembali pada hakikat diri mereka sebagai pelayan dan gembala yang akan senantiasa mengarahkan jemaat menuju pada kehidupan yang didasarkan atas kepedulian dan kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Byars, Ronald P., *The Future of Protestant Worship: Beyond the Worship Wars*, Louisville: Wetsminter John Knox Press, 2002.
- Dawn, Marva J., *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn of Century Culture*, Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995.
- Frame, John M., *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1997.
- Long, Thomas G., *Beyond The Worship Wars Building Vital and Faithful Worship*, Bethesta: Alban Institute, 2001.
- Lynch, Gordon, *Understanding Theology and Popular Culture*, Malden: Blackwell Publishing, 2005.
- Miller, David A., *Contemporary Worship in The Reformed Tradition*, Pittsburgh: Vital Faith Resources, 2001.
- Rahman, Rasid, *Hari Raya Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Riemer, G., *Cermin Injil-Ilmu Liturgi*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,tanpa tahun penerbitan.
- Samuel, Wilfred J., *Kristen Karismatik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

- Tumanan, Yohanis Luni, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini", dalam *Jurnal Jaffray*, Vol. 16 No. 1, Makassar: Lembaga Penelitian dan Penerbitan Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Van Kooij, Rijnardus A. dan Yam'ag Tsalatsa A. *Bermain dengan Api: Relasi Antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007.
- Wijaya, Yahya, *Musik Gereja dan Budaya Populer* (Makalah), Yogyakarta: Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2003.